

**PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V DI SD
NEGERI 005 MALINAU KOTA**

Tubal Ukab *)

Abstrak. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD N 005 Malinau Kota, melalui pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui tes kemampuan awal, observasi, tes hasil belajar, dokumentasi nilai, dan tugas. Tes hasil belajar dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, yaitu siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan, siklus II dan siklus III terdiri dari 2 kali pertemuan. Analisis data menggunakan rata-rata, persentase. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa setiap siklus. Pada siklus I diperoleh rata-rata nilai kelas 48,24, yang meningkat dibandingkan rata-rata nilai dasar yang diperoleh dari rata-rata nilai tes kemampuan awal yaitu 32,77 naik menjadi 48,24 dan poin peningkatan sebesar 15,47 dengan kriteria cukup. Pada siklus II diperoleh rata-rata nilai kelas 67,36, yang mengalami peningkatan dibandingkan siklus I yaitu 48,24 naik menjadi 67,36 dan poin peningkatan sebesar 19,12 dengan kriteria cukup. Pada siklus III diperoleh rata-rata nilai kelas 88,56, yang mengalami peningkatan dibandingkan siklus II yaitu 67,36 naik menjadi 88,56 dan poin peningkatan sebesar 21,20 dengan kriteria baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD N 005 Malinau tahun ajaran 2006/2007.

Kata Kunci: Hasil belajar matematika, pembelajaran berbasis masalah, pendekatan kontekstual.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan sebagai aset masa depan bangsa perlu ditingkatkan. Hal ini sangat diperlukan guna mendukung dan mensukseskan pembangunan nasional. Namun demikian bangsa Indonesia masih mengalami permasalahan dalam dunia pendidikan. Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan.

Berkaitan dengan masalah tersebut berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Akan tetapi, bila dilihat dari berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan adanya peningkatan yang memadai (Nurhadi dan Senduk, 2004:2).

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian pencapaian standar proses dapat dimulai dengan menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran (Sanjaya, 2006:13).

Selain itu, masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan kita adalah masalah rendahnya mutu proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika anak didik lulus dari sekolah, hanya pintar secara teoritis tetapi aplikasinya kurang (Sanjaya, 2006:2).

Peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru sangat berperan dalam upaya meningkatkan kreatifitas siswa dan pola pikir siswa agar siswa dapat memecahkan permasalahan

sesuai dengan yang mereka pelajari. Akan tetapi pada kenyataannya guru belum dapat melakukan peranan tersebut secara optimal, serta terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah. Selain itu, siswa masih mengalami kesulitan belajar, karena guru yang lebih berperan dalam proses belajar mengajar dibandingkan siswa.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan terus dilakukan oleh Pemerintah melalui Depdiknas. Upaya tersebut antara lain dalam bidang pengelolaan di sekolah, peningkatan sumber daya tenaga kependidikan, pengembangan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran dan pembelajaran kontekstual.

Permasalahan yang terlihat dalam proses belajar mengajar di kelas V yaitu kurang aktifnya siswa mengikuti kegiatan belajar, kurangnya kreatifitas baik siswa maupun guru yang mengajar mata pelajaran dalam hal ini guru matematika, kurangnya interaksi antara guru dan siswa serta siswa yang kurang dapat menerapkan apa yang mereka pelajari dalam memecahkan permasalahan di kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mengatasi permasalahan-permasalahan diatas adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan penelitian dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual.

PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata, sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi dan Senduk, 2004:55).

Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Pengajaran berbasis masalah

dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Teaching* (Pembelajaran Proyek), *Experience-Based Education* (Pendidikan Berdasarkan Pengalaman), *Authentic learning* (Pembelajaran autentik), dan *Anchored instruction* (Pembelajaran berakar pada kehidupan nyata) (Nurhadi dan Senduk, 2004:55).

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan. Garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik, dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Nurhadi dan Senduk (2004:56) mengemukakan bahwa berbagai pengembangan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah, pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting, dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi tersebut.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin, meskipun pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Matematika, Ilmu-ilmu Sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah tersebut, dari banyak mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan autentik, pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik, untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah-masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.
- 4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya, pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk

tertentu dalam bentuk karya nyata, dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa bekerja sama satu sama lain (paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil). Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan, terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog, serta untuk mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir (Nurhadi dan Senduk, 2004:56).

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran, yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2006:212).

Dewey (dalam Sanjaya, 2006:215) yang seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah strategi pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

- a. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- b. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- d. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Ismail (2002:33) menyatakan bahwa ciri-ciri utama pembelajaran berbasis masalah meliputi suatu pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, menyelidiki autentik, kerjasama,, dan menghasilkan karya dan peragaan.

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata, yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Adapun langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah, yaitu (1) Merumuskan masalah, (2) Menganalisis masalah, (3) Merumuskan hipotesis, (4) Mengumpulkan data, (5) Pengujian hipotesis, dan (6) Merumuskan serta menentukan pemecahan masalah.

PENDEKATAN KONTEKSTUAL.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka, sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi dan Senduk, 2004:4). Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya tersebut, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan (Sanjaya, 2006:253). Pembelajaran kontekstual yang diterapkan, diharapkan siswa akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan nyata yang ada di lingkungannya. Untuk itu, guru perlu memahami konsep pendekatan kontekstual terlebih dahulu dan dapat

menerapkannya dengan benar. Agar siswa dapat belajar lebih efektif, guru perlu mendapat informasi tentang konsep-konsep pembelajaran kontekstual dan penerapannya. Dengan pendekatan kontekstual siswa dibantu menguasai kompetensi yang dipersyaratkan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan lagi seseorang yang paling tahu, guru layak untuk mendengarkan siswa-siswanya. Guru bukan lagi satu-satunya penentu kemajuan siswa-siswanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh, dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Mustaqim (2004:34) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap terjadi karena latihan dan pengalaman. Abdurrahman (1999:28) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau biasa disebut hasil belajar. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjukkan kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas, atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Salah satu tugas pokok guru ialah mengevaluasi taraf keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk melihat sejauh mana taraf keberhasilan mengajar guru dan belajar peserta didik secara tepat (valid) dan dapat dipercaya (reliabel), kita memerlukan informasi yang didukung oleh data yang objektif dan memadai tentang indikator-indikator perubahan perilaku dan pribadi peserta didik. Dengan demikian sejauh mana kecermatan evaluasi atas taraf keberhasilan proses belajar mengajar tersebut akan banyak bergantung pada tingkat ketepatan, kepercayaan, keobjektifan,

dan kerepresentatifan informasi yang didukung oleh data yang diperoleh (Rusyan, 1992:2).

Sudjana (1992:22) menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan interaksi.
- 3) Ranah Psikomotoris, yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam, yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan dan ketepatan, gerak keterampilan kompleks, dan gerak ekspresi dan interpretatif.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1992:22). Howard Kingsley dalam Sudjana (1992:22) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengertian, dan (3) Sikap dan cita-cita.

Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne (dalam Sudjana, 1992:22) membagi lima kategori hasil belajar, yaitu : (a) Informasi verbal, (b) Keterampilan intelektual, (c) Strategi kognitif, (d) Sikap, dan (e) Keterampilan motoris.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris (Sudjana, 1992:3).

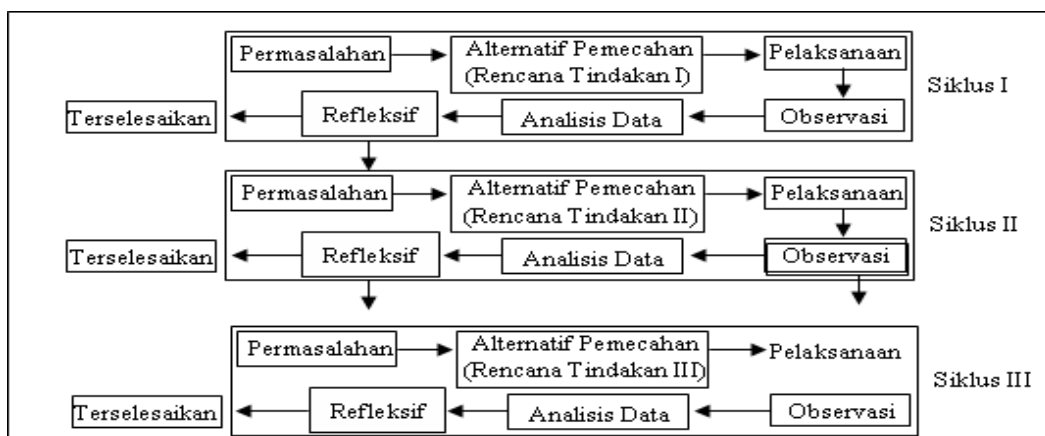
Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa berupa kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa, setelah menerima pengalaman belajar yang dinilai melalui tes hasil belajarnya. Perubahan perilaku berupa kemampuan akibat kegiatan belajar matematika,

mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar matematika untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga hasil belajar matematika adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika, berupa kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar matematika.

RANCANGAN PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Sukidin (2002:16) menyatakan bahwa, penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas pembelajaran. Arikunto (2006:3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Para ahli penelitian pendidikan akhir-akhir ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap Penelitian Tindakan Kelas, karena jenis penelitian ini mampu menawarkan pendekatan yang membawa dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar mengajar dikelas atau implementasi berbagai program disekolah dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. (Tim Pelatihan Proyek PGSM, 1999). Dalam prosedur penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari tiga siklus, tiap-tiap siklus akan dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai.

Secara rinci, prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat digambarkan seperti pada gambar sebagai berikut:



(Tim Pelatihan Proyek PGSM, 1999:27)

Berikut ini prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Observasi
4. Refleksi

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Tes Kemampuan Awal
2. Observasi
3. Tes Hasil Belajar
4. Dokumentasi Nilai

INDIKATOR KERJA

Indikator yang menjadi tolok ukur untuk menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar matematika siswa dapat dilihat melalui perbandingan nilai asil belajar pada siklus sebelumnya. Nilai hasil belajar pada siklus I dibandingkan nilai hasil tes kemampuan awal yang merupakan nilai dasar. Nilai hasil belajar pada siklus II dibandingkan dengan nilai hasil belajar pada siklus I, dan nilai hasil belajar pada siklus III dibandingkan dengan nilai hasil belajar pada siklus II. Untuk mengetahui kriteria hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Rata-rata Nilai	Nilai Huruf	Kriteria
$80 \leq x \leq 100$	A	Baik Sekali
$70 \leq x < 80$	B	Baik
$60 \leq x < 70$	C	Cukup
$50 \leq x < 60$	D	Kurang
$0 \leq x < 50$	E	Kurang Sekali

(Sudjana, 2002:143)

Sedangkan indikator yang menjadi tolok ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung dapat meningkatkan hasil belajar jika terjadi peningkatan rata-rata poin

peningkatan. Bila dilihat dari nilai hasil belajar yang didapat pada setiap siklus dibandingkan dengan siklus sebelumnya maka adanya peningkatan tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Nilai Tes	Nilai Peningkatan
Lebih dari 10 di bawah nilai dasar	0 poin
10 nilai sampai 1 nilai di bawah nilai dasar	10 poin
Nilai dasar sampai 10 nilai di atasnya	20 poin
Lebih dari 10 nilai di atas nilai dasar	30 poin
Pekerjaan sempurna	30 poin

(Ismail, 2002:24)

Untuk mengetahui kriteria poin peningkatan baik atau tidak maka digunakan kriteria poin peningkatan yang dilihat dari rata-rata peningkatan seluruh siswa. Dengan kriteria yang sesuai dengan tabel berikut ini:

KRITERIA POIN PENINGKATAN HASIL BELAJAR

Rata-rata Poin Peningkatan	Kriteria
$\bar{X} \geq 25$	Sangat Baik
$20 \leq \bar{X} < 25$	Baik
$15 \leq \bar{X} < 20$	Cukup

(Ismail, 2002:24)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan tindakan sebanyak tiga siklus, hasil analisis data menunjukkan peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa setiap siklus. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa setiap siklus. Pada siklus I diperoleh rata-rata nilai kelas 48,24, yang meningkat dibandingkan rata-rata nilai dasar yang diperoleh dari rata-rata nilai tes kemampuan awal yaitu 32,77 naik menjadi 48,24 dan poin peningkatan sebesar 15,47 dengan kriteria cukup. Pada siklus II diperoleh rata-rata nilai kelas 67,36, yang mengalami peningkatan dibandingkan siklus I yaitu 48,24 naik menjadi 67,36 dan poin peningkatan sebesar 19,12 dengan kriteria cukup. Pada siklus III diperoleh rata-rata nilai kelas 88,56, yang mengalami peningkatan dibandingkan siklus II yaitu 67,36 naik

menjadi 88,56 dan poin peningkatan sebesar 21,20 dengan kriteria baik.

Dari hasil analisis data tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai akhir hasil belajar siswa (rata-rata nilai kelas). Hasil belajar matematika siswa dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan rata-rata nilai akhir hasil belajar siswa (rata-rata nilai kelas) dari siklus sebelumnya ke siklus sesudahnya. Pada poin peningkatan yang menjadi nilai dasar pada siklus I adalah nilai tes kemampuan awal. Pada siklus II, nilai dasarnya adalah nilai tes hasil belajar pada akhir siklus I. Pada siklus III, nilai dasarnya adalah nilai tes hasil belajar pada akhir siklus II.

Selain itu peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati tindakan yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan cukup baik. Peneliti bertindak sebagai pengajar mampu menyampaikan materi pengantar pada siswa untuk melakukan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual, dapat menjelaskan dan menjawab pertanyaan siswa dengan cukup baik

Aktivitas siswa dalam pembelajaran dinilai baik karena partisipasi, perhatian, dan kerjasama siswa sudah mulai tampak. Siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan kelompok maupun diskusi kelas. Penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual juga dinilai baik karena siswa sudah dapat melaksanakan langkah-langkah dalam pembelajaran yang harus dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar matematika dari hasil belajar matematika dengan kriteria kurang menjadi kriteria baik. Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi diantaranya disebabkan adanya kesadaran siswa akan besarnya manfaat yang mereka peroleh untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam lingkungan belajar siswa dan menghadirkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapat secara terbuka baik itu berupa ide, saran dan kesulitan yang dihadapi pada saat menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah, dan

melatih siswa untuk dapat menghasilkan karya yang mereka lakukan dengan menerapkan sistem kerjasama serta melatih siswa untuk dapat mempresentasikan hasil karyanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail (2004:32) menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Tetapi pembelajaran berdasarkan masalah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pelajar yang mandiri.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, selain itu siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan permasalahan dan menghasilkan karya dengan memanfaatkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran dan pendekatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail. 2002. *Media Pembelajaran (Model-Model Pembelajaran)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nurhadi dan Senduk, A.G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusyan, M. 1992. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukidin, Basrowi, dan Suranto. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Sutirjo dan Mamik, S.I. 2005. *Tematik, Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia.
- Tim Pelatihan Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.